

AKSENTUASI TEKNOLOGI KINERJA GURU PROFESIONAL

HAMBALI

Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email: hambali_amien@yahoo.com

Abstract:

Global competition has demanded thorough changes of significance. In fact, in the world of education today. The complexity of suspected learning problems due to low resources and the role of the teacher as the cutting edge of learning. Teachers rated begin to lose touch pedagogic and professionalism of its qualified. Therefore, the emphasis on the main components of this study need to be raised through some form of education and training is expected to make the teacher as a profession that works in a systematic and structured. The teacher as a facilitator of learning are ideally required to be able to determine the learning strategies, develop syllabi proses to measure the learning progress of students.

Ketatnya persaingan global telah menuntut adanya signifikansi perubahan yang menyeluruh. Tak terkecuali, dalam dunia pendidikan saat ini. Kompleksitas permasalahan pembelajaran ditengarai karena rendahnya sumber daya dan peran serta guru selaku ujung tombak pembelajaran. Guru dinilai mulai kehilangan sentuhan pedagogik dan profesionalitas kerjanya yang mumpuni. Untuk itu, penekanan pada komponen utama pembelajaran ini perlu digalang melalui beberapa bentuk pendidikan dan pelatihan yang diharapkan mampu menjadikan guru sebagai sebuah profesi yang bekerja secara sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, guru selaku fasilitator pembelajaran idealnya dituntut untuk mampu menentukan strategi pembelajaran, mengembangkan silabus hingga mengukur proses perkembangan belajar peserta didik.

Key Word : *Multiple Intelligence, Instructional Strategies*

PENDAHULUAN

Teknologi sering dimaknai sebagai suatu hasil produk yang serba canggih, padahal arti dasar teknologi adalah berasal dari bahasa Yunani, *technologia*, *techne* yang

berarti 'keahlian' dan logia yang berarti 'pengetahuan'. Ini berarti bahwa teknologi bisa diarahkan kepada keahlian atau keterampilan dasar yang di miliki oleh manusia untuk memodifikasi sesuatu menjadi sesuatu yang lain agar lebih bermanfaat dalam membantu mempermudah pencapaian tujuan manusia. Berdasarkan fenomena perkembangan kebutuhan manusia yang serba instan akibat percepatan arus globalisasi dan informasi, maka pola pikir manusia dipacu untuk dapat mengimbangi dan memenuhi kebutuhan kebutuhan yang serba mendesak. Profesionalitas teknologi kinerja manusia tidak boleh tidak dipacu, dikembangkan, dan diberdayakan maksimal untuk pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri. Kenapa demikian? Era globalisasi yang menghadirkan kecepatan akan terjadinya perubahan pada semua sektor menuntut teknologi (keterampilan) manusia secara spesifik dengan metode mengetahui dan menguasai yang sedikit atau khusus (bukan menguasai yang banyak tetapi sepotong-sepotong, tidak spesifik) sebagai bekal dalam hidup menghadapi tantangan persaingan yang ketat. Dunia pendidikan di era ini terjabarkan dan ter-implementasikan pada lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat PAUd, dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi, memaparkan duapenawaran. Pertama; Peningkatan kualitas pendidikan, yaitu lembaga pendidikan dengan biaya tinggi tetapi diimbangi dengan prestasi yang memuaskan para stakeholders, dan Kedua; usaha penyelamatan, yaitu lembaga pendidikan biaya rendah dengan minim prestasi, walau biaya ditekan sampai gratis tetapi tetap sepi peminat. Ramai dan sepi peminat kepada dua kategori lembaga tersebut, betulkah semuanya ditentukan oleh guru yang professional atau ada variabel-variabel tak terkontrol lainnya yang juga mempengaruhi keduanya.

Banyak kita temukan disfungsi satuan tugas sesuai jabatan atau pemangku profesi tidak sejalan, tidak tuntas dikerjakan, dan tidak dapat memenuhi standar yang diharapkan. Satuan tugas sesuai jabatanseringkalisudahdirumuskan berdasarkan hasil musyawarah mufakat sebagaiaturanbaku (pedoman)agar tidak terjadi overlapping dan kinerja tuntas. Ada banyak faktor atau variabel yang tak terkontrol penyebab suatukinerja (kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan) dapat terpenuhi dan tidak dapat terpenuhi. Kesatuan system yang telah dibangun tidak terkawal dengan baik dan benar. Satuan komponen dalam sistem yang telah dibangun tidak bersinergi untuk saling mendukung. Komponen-komponen yang mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda tetapi mempunyai satu tujuan yangsama,kemudian ada salah satu komponennya macet. Macetlah sistem tersebut karena macetnya satu komponen yang mandul atau tidak berfungsi, sehingga seringkali yang terjadi pengambil alihan tugas oleh komponen lainnya,

dan terjadilah overlapping dan pencapaian tujuan tidak maksimal bahkan bisa gagal. Hal yang demikian kemungkinan relatif lebih mudah untuk memperbaikinya dengan caramengganti, namun bilamana komponen tersebut justru tidak profesional, dalam arti tidak menguasai pada bidangnya maka hal tersebut akan dapat merusak komponen yang lain dalam satu kesatuan sistem yang ada.

Di dunia pendidikan pada proses pembelajaran, aktifitas yang berjalan dalam andragoginya sebatas berada dalam tataran penyampaian materi. Sehingga dominasi seorang pengajar (guru) sangat menguasai suasana kelas dan menjadikan peserta didik (sebagai orang yang belajar) menjadi pasif dikarenakan masih sebatas menjadi objek, penguasaan materi ajar oleh peserta didik menjadi keharusan yang tidak atasusah untuk dikembangkan. Padahal konsep dasar orang yang belajar untuk memperoleh pengetahuan maksimal adalah dengan cara melakukan pengalaman belajar secara nyata dengan tetap memperoleh pengawasan dan pengontrolan dari seorang guru. Disinilah perlunya ada pola interaksi sebagai sebagai model dalam pembelajaran yang holistic, dengan tidak memaknai mengajar sebagai proses penyampaian materi, tetapi mengajar juga harus dimaknai sebagai proses pengaturan lingkungan. Dalam pendekatannya pada proses pembelajaran, ada yang berpusat pada guru dan ada yang berpusat pada murid. Banyak metode pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru baik yang berorientasi pada pendekatan teacher centered ataupun yang berorientasi pada student centered. Prestasi belajar siswa dalam hal ini, tidak serta merta karena faktor motivasi dan kecerdasan siswa akan tetapi faktor guru juga menjadi faktor tinggi dan rendahnya prestasi belajar siswa.

Tujuan pembelajaran yang diharapkan di samping adanya penguasaan pada materi ajar yang disampaikan oleh guru, ada juga harapan yang lebih bisa diaksentuasikan, yakni terjadinya perubahan perilaku pada diri peserta didik dimulai dari perubahan kognitif, kepada afektif, dan kemudian diaktualisasikan pada psikomotorik secara kongkrit yang dapat diukur melalui pengujian untuk memperoleh penilaian hasil belajar yang diharapkan. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran murni seluruhnya bergantung kepada guru bagaimana dia memiliki strategi (dalam bentuk perencanaan) model (dalam bentuk pola interaksi yang dilaksanakan pada saat pembelajaran) pendekatan (berpusat pada guru atau berpusat pada murid) dan metode (jalan yang harus dilalui dalam mengimplementasikan strategi, model, dan pendekatan dalam pembelajaran). Atau dalam statemen lainnya keberhasilan dan kegagalan siswa tidak serta merta karena faktor ketidakmampuan siswa, tetapi dalam ini guru juga memiliki peran. Dengan kata kongkritnya untuk mencapai perubahan tersebut tergantung kepada guru bagaima-

ma dia memiliki berbagai macam teknologi (keterampilan) untuk mengaktualisasikan dalam pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran.

KOMPONEN-KOMPONEN DALAM PEMBELAJARAN

Ada banyak komponen dalam pembelajaran, mulai dari tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum (materi pelajaran), sumber belajar, fasilitas, sarana, media, dan evaluasi. Dari sekian banyak komponen tersebut kemudian terbagi menjadi dua, yakni komponen integral dan komponen non integral. Komponen integral adalah komponen dalam satu kesatuan system yang apabila satu diantara komponen itu tidak ada, maka tidak akan berjalan system tersebut. sementara komponen non integral adalah komponen yang ada dalam system, yang sifatnya sebagai pendukung bagi komponen integral untuk menyempurnakan atau mempermudah tercapainya tujuan.

Komponen integral dalam system pembelajaran terdiri dari guru-murid dan materi pelajaran. Ketiga komponen ini adalah sekumpulan komponen dalam system pembelajaran yang keberadaannya wajib ada, karena apabila satu diantara komponen tersebut tidak ada apakah itu yang tidak ada gurunya atau muridnya ataupun materinya, maka pembelajaran itu tidak akan terjadi. Bagaimana komposisi, posisi, dan peran ketiga komponen tersebut dalam system pembelajaran. Guru sebagai pemberi materi dan murid sebagai penerima materi pelajaran. Ada pertanyaan menarik, ketika ketiga komponen itu harus ada lantas siapakah yang pertama kali harus ada? Guru atau murid atau materikah. Allah swt telah berfirman di dalam al-Qur'anul karim di dalam surat al-baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.

Di dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa (Dan diajarkan-Nya kepada Adam nama-nama) maksudnya nama-nama benda (kesemuanya) dengan jalan memasukkan ke dalam kalbunya pengetahuan tentang benda-benda itu (kemudian dikemukakan-Nya mereka) maksudnya benda-benda tadi yang ternyata bukan saja benda-benda mati, tetapi juga

makhluk-makhluk berakal, (kepada para malaikat, lalu Allah berfirman) untuk memojokkan mereka, (“Beritahukanlah kepada-Ku sebutkanlah (nama-nama mereka) yakni nama-nama benda itu (jika kamu memang benar.”) bahwa tidak ada yang lebih tahu daripada kamu di antara makhluk-makhluk yang Kuciptakan atau bahwa kamulah yang lebih berhak untuk menjadi khalifah. Sebagai ‘jawab syarat’ ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. Ini berarti guru ada terlebih dahulu daripada dua komponen lainnya.

Guru bukan siapa-siapa, maka itu guru tidak boleh minta dihormati dan tidak boleh minta dihargai. Hal ini dimaksudkan bagaimana hati seorang guru harus bersih dari kepentingan selain dia melaksanakan tugas dan kewajiban karena panggilan jiwa bukan karena panggilan kerja. Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sepenuh hati bukan dengan sepenuh gaji. Lantas apakah ketika guru telah melaksanakan tugas dan kewajibannya mereka tidak memiliki hak yang harus mereka terima?. Ingat. Bahwa dunia pendidikan tidak akan bisa berbuat apa-apa tanpa kehadiran guru, maka hormatilah dan hargailah guru. Ini berarti bahwa jasa guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya haruslah dihargai dimana mereka telah tidak memikirkan hak apa yang harus mereka terima, tetapi justru yang harus memikirkan adalah murid, wali murid dan para stake holders. Dalam hal ini, maka ada hak dan kewajiban yang sama-sama harus dilaksanakan dalam system pembelajaran untuk mencapai tujuan, terjadinya perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Profesionalitas guru, menjadi kata kunci penting satu diantara komponen-komponen lainnya dalam system pembelajaran.

KONSEP DASAR MENGAJAR

Mengajar adalah kata yang sudah tidak asing lagi didengar, dibicarakan di dunia pendidikan. Namun demikian, kalau ada satu kata yang tidak dimengerti secara maksimal baik dari segi bahasa dan definisinya maka semua kata yang terangkai dengan kata yang tidak dimengerti menjadi kalimat kemudian menjadi paragraph akan menjadi dimengerti secara keseluruhan.

Mengajar (teach)- token (tanda/symbol) adalah Memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau symbol,; untuk menumbuhkan respon mengenai kejadian atau gejala. Pengajar adalah actor yang memiliki peran untuk merangsang seseorang untuk memunculkan respon atau raksi dari sesuatu yang dimunculkan atau diberitahukan untuk menentukan sikap. Ada sikap diam (dalam tanda setuju atau mengerti atau bisa saja tidak mengerti atau tidak mau tahu) atau meraksi dengan sikap bertanya untuk menyempurnakan konsep dasar dari informasi tersebut atau beraksi tidak sependaapat atau

reaksi untuk mengkritisi informasi. Inti dari reaksi mengajar (menunjukkan sesuatu) tergerak menjadi perubahan pada pola pikir untuk mengurai atau memadukan (kognitif), perubahan pada ranah afektifnya, yakni aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, di dalamnya mencakup: penerimaan (receiving/attending), sambutan (responding), penilaian (valuing), pengorganisasian (organization), dan karakterisasi (characterization); atau perubahan pada ranah psikomotorik yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (neuronmuscular system) dan fungsi psikis, dimana dalam Kawasan ini terdiri dari: kesiapan (set), peniruan (imitation), membiasakan (habitual), menyesuaikan (adaptation) dan menciptakan (origination). Semua itu reaksi itu terjadi karena adanya respon yang dimunculkan oleh pengajar.

Pada konsep dasar mengajar ini, bagaimana guru memandang peserta didik. Apakah peserta akan dipandang sebagai objek untuk bisa ditanami atau di cekokin yang dianggap sebagai manusia yang tidak memiliki kompetensi apa-apa. Atau guru akan memandang peserta didik sebagai manusia yang telah memiliki potensi untuk bisa dikembangkan melalui pengawasan, pengontrolan, dan pembinaan menuju insan yang sempurna. Doktrin Mazhab Konstruktivisme menyatakan “Pengetahuan itu tidak dapat ditransfer sebagaimana air dari teko dituangkan ke cangkir. Pengetahuan harus dibangun sendiri oleh murid. Murid bukan cangkir, melainkan tetanaman. Guru bukan teko, melainkan penyiram air yang membuat tetanaman itu tumbuh berkembang”.

Pada Model pembelajaran, siapakah sebenarnya yang belajar, guru atau murid?. Belajar adalah interaksi yang mengubah potensi menjadi pancaran dahsyat keunikan diri [Bobbi DePotter dan Mike Hernacki]. Belajar harus mampu mengubah diri pembelajar menjadi diri yang lain dan baru. Jika pembelajaran tidak mampu mengubah diri pembelajar, maka pembelajaran itu sia-sia [Dave Meier, Accelerated Learning].

Dijelaskan dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I ketentuan umum pasal 1 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Ada tuntutan bagi seseorang yang menentukan pilihannya pada jalur guru sebagai profesi untuk melaksanakan tugas utamanya dengan melakukan pendidikan dan pengajaran pada jalur formal.

Dengan demikian guru berkewajiban menghantarkan, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik untuk belajar

menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi luhur, dan terampil menuju manusia yang mandiri dan bermartabat. Pada saat tertentu kita bisa memosisikan murid dari sudut pandang Konsep Paedagogie : memandang murid sebagai objek, dalam hal ini pelajar di ajarkan sesuatu, dan pada saat tertentu kita juga harus memosisikan murid dari sudut konsep andragogi : murid sebagai subjek, peran guru membantu siswa untuk mandiri atau yang sering disebut self directed learning (belajar yang diarahkan sendiri).

AKSENTUASI TUGAS POKOK GURU PROFESIONAL

Terlepas dari aksioma tentang guru bukan sebagai profesi, tetapi dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 pada Bab I pasal 1 dan 2 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Bahwa untuk menjadi profesional itu ada jalur formal yang meligitimasi dalam Undang-undang dalam bentuk sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Hal ini menjadi penyebab munculnya animo masyarakat (khususnya guru dan dosen) untuk berpartisipasi atau bahkan sampai berkompetisi menjadi guru atau dosen profesional yang tersertifikasi.

Ukuran guru yang profesional menurut Moh. Uzer Usman terletak pada kedudukan dan fungsinya; 1). Sebagai petugas profesional, mendidik, mengajar, dan melatih. 2). Sebagai petugas kemanusiaan, guru di sekolah harus mampu menjadi orang tua, dan guru harus simpatik sehingga dapat menjadi idola para siswanya. 3). Mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Guru menjadi salah satu kata kunci untuk menumbuhkembangkan potensi bangsa melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah dan masyarakat menjadi bangsa yang beriman, bertaqwa, berbudi luhur, terampil dan bermartabat. Menjadi satu pertanyaan yang sangat tepat dari kaisar Hirohito ketika bangsa Jepang kalang dalam perang dunia ke II. Ada sisa berapa guru yang masih hidup. Kaisar Hirohito dalam hal ini tidak bertanya ada berapa siswa tentara atau warga Jepang yang masih hidup. Ini menunjukkan bahwa bangsa Jepang yang telah kalah, hancur terpuruk dalam segala bidang harus bangkit agar mampu mengejar ketertinggalan dari bangsa lain tidak lain harus dengan pendidikan. Pendidikan tidak akan bisa berbuat apa tanpa kehadiran. Hal tersebut, menjadi

sesuatu yang sangat wajar kalau profesi warga Jepang saat itu yang paling tinggi gajinya adalah profesi guru.

Ketika guru telah mendapatkan sertifikat sebagai guru yang profesional melalui PKG dan sebagainya, lantas bagaimana aksentuasinya dalam mengawal, melaksanakan dan mencapai tujuan belajar untuk membelajarkan peserta didik. Menurut hemat penulis, aksentuasi profesionalitas guru terbagai menjadi 3 (tiga) tugas pokok sebagai berikut:

1. Strategi dan Perencanaan pembelajaran

Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut Reber, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar hakuan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Perencanaan sebagai suatu proses untuk menetapkan kemana harus pergi serta bagaimana untuk sampai ke tempat itu dengan cara yang paling efektif dan efisien (Kaufman). Perencanaan pengambilan keputusan ttg apa yg harus dilakukan untuk mencapai tujuan proses dan cara berpikir yg dapat membantu mewujudkan apa yg diharapkan (Ely & Terry). Ada banyak fenomena gagalnya suatu lembaga tidak bisa maju sesuai harapan para stake holders dikarenakan guru telah terjangkiti oleh beberapa penyakit, satu diantaranya adalah penyakit ASMA (Asal Masuk Kelas) seperti yang diungkapkan oleh Yudi Supriyadi sang Pengabdian dalam video motivasi guru berkatan “ ketika guru masuk kelas tanpa persiapan dan perencanaan yang matang secara tertulis dan sistematis”, maka hal tersebut akan menjadikan suasana kelas berjalan tanpa arah susah untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Perencanaan sebagai proses berfikir dan menentukan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, hendaklah dimulai dengan mengambil satu lembar kertas yang berjudul “Kalender Pendidikan”. Dari kalender pendidikan itu, tidak kemudian sekedar dibaca untuk diketahui tetapi hendaklah dicermati untuk di Breakdown menjadi hasil analisis berupa RPE (Rincian Pekan Efektif), kemudian menjadi Prota (program tahunan), Promes (program semester), kemudian dilanjutkan dengan menentukan memetakan pekan efektif tersebut kepada pokok bahasan pelajaran. Dari

situlah, kemudian guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang di dalamnya kita dituntut untuk menentukan indikator hasil belajar, dan perumusan tujuan pembelajaran dari analisa standar kompetensi dan kompetensi dasar. Demikian dimensi-dimensi perencanaan yang harus dilakukan oleh seorang guru agar tidak terjangkiti pengakit “ASMA”.

2. Pelaksanaan pembelajaran.

Konsep dasar mengajar adalah menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol, untuk menumbuhkan respon mengenai kejadian atau gejala. Mengajar sebagai salah satu tugas pokok guru dalam pembelajaran harus bisa dilaksanakan dengan baik oleh guru. Ada strategi, model, metode-metode pembelajaran dalam mengajar. Fenomena yang seringkali menjadi pertanyaan, mengapa suasana kelas cenderung jenuh dan membosankan bahkan ada kecenderungan tidak kondusif yang ditandai dengan tidak terkontrolnya kelas. Para siswa tidak begitu memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, ada yang serius, ada yang tidur, ada yang berbicara sendiri, ada yang membaca sendiri, ada yang berbicara dengan temannya, pada kesempatan tersebut suasana pembelajaran tak terarah dan posisi guru tidak bisa diterima dengan baik di dalam kelas. Perlu ada rekonstruksi model dan metode pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru dengan memahami dan mengerti untuk kemudian bisa dilaksanakan dengan baik agar kondisi kelas bias terarah mencapai tujuan belajar yang maksimal. Ada dua hal barangkali yang dapat dilaksanakan dengan baik.:

- a. Tahap pengembangan pengalaman belajar pra instruksional. Pada tahapan ini banyak hal yang semestinya dilakukan oleh guru akan tetapi seringkali diabaikan, mulai dari memberi salam, berdoa bersama, mengabsensi peserta didik, menanyakan kabar, melakukan pengelolaan kelas, dan appersepsi pada mata pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini penting dengan maksud dan tujuan agar terbuka ikatan bathin antara guru dan peserta didik, mencairkan suasana bathin, menyambung suasana kelas yang terbuka, dan mempersiapkan diri baik pada guru maupun lebih lebih kepada peserta didik.
- b. Tahap pengembangan pengalaman belajar Instruksional. Pada tahap ini, kegiatan inti pembelajaran dimulai. Ada hal yang sering dilupakan oleh seorang guru yakni menyampaikan tujuan belajar, tujuan yang akan dicapai setelah pembelajaran tersebut berakhir. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang atau menumbuhkan perasaan dan pikiran pada diri peserta didik tentang materi yang akan disampaikan

oleh guru atau materi yang akan dipelajari bersama-sama antara guru dan murid. Sebagai contoh; anak-anak tujuan kita belajar bersama hari ini adalah agar kita dapat memahami, mengerti, menjelaskan, menyebutkan, melafadzkan dan merefleksikan kembali setelah pembelajaran ini berakhir.

- c. Menentukan model dan metode pembelajaran sesuai materi yang akan disampaikan, hal ini bisa dilaksanakan dengan cara ; seorang guru harus betul-betul bisa dan mampu memahami dan memaknai mengajar.

Pertama :Mengajar sebagai proses penyampaian materi. Pada makna mengajar ini guru berada pada posisi dan peran sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran, murid sebagai objek, dan tujuan belajar adalah penguasaan materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Disini ada dominasi seorang guru dalam proses pembelajaran, sementara peserta didik hanya sekedar menjadi objek yang dapat menerima pemberian materi yang disuguhkan oleh sang guru.

Kedua :Mengajar sebagai proses pengaturan lingkungan; pada makna mengajar sebagai proses pengaturan lingkungan ini ada perubahan atau peralihan posisi dan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan diri sebagai fasilitator sementara peserta didik menjadi subjek yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, posisi dan peran guru memberi kesempatan kepada peserta untuk berperan aktif, belajar menurut model atau gaya belajar mereka (andragogi) dengan harapan terjadinya perubahan pada diri peserta didik baik kognitif, afektif, psikomotoriknya. Pada pendekatan pembelajaran ini ada penguasaan spesifik yang harus dimiliki oleh guru berupa cooperative learning.

Melihat dari kedua pendekatan dalam pembelajaran tersebut, guru dengan persiapan melalui perencanaannya tinggal menentukan metode pembelajarannya, apakah akan berpusat pada guru atau akan berpusat pada murid (paedagogie) seorang diperankan dalam hal ini.

3. Evaluasi pembelajaran.

Ada banyak pengertian evaluasi dari beberapa ahli. :

- a. Sudiono, Anas (2005) mengemukakan bahwa secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah value yang artinya nilai. Jadi istilah evaluasi menunjuk pada suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu
- b. Frey, Barbara A., and Susan W. Alman. (2003): Evaluation The systematic pro-

cess of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives. (Artinya: Evaluasi adalah proses sistematis pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi untuk menentukan sejauh mana siswa yang mencapai tujuan instruksional).

Evaluasi merupakan rangkaian akhir dari pembelajaran untuk menguji, mengukur, dan menilai hasil belajar yang telah dilaksanakan bersama antara guru dan peserta dalam suatu proses pembelajaran. Fenomenologi pelaksanaan pembelajarang yang seringkali dilakukan oleh guru terbiasa fokus pada kegiatan inti mengajar dengan tidak mengukur capain hasil belajar melalui evaluasi di akhir pembelajaran. Maka dari itu ada rumusan penting dari kegiatan evaluasi ini, yakni guru harus merumuskan kesesuaian antara indikator-tujuan, dan instrument ecaluasi.

Eveluasi pembelajaran sifat dasarnya adalah kualitatif, jadi bagaimana mengkuantifikasikan kualitas dari sesuatu yang dievaluasi harus melalui 3 (tiga) kegiatan menguji, mengukur, dan menilai. Objek yang akan dievaluasi adalah ranah kognitif (intrumen evaluasinya melalui tes baik tulis maupun lisan, penugasan, observasi, dan Tanya jawab), ranah afektif (instrumenevaluasinya melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal), kemudia ranah psikomotrik (instrument evaluasinya melalui tes praktek, proyek, portofolio, produk, tulisan dalam bentuk karangan, laporan, menulsi surat). Dari sinilah kita dapat mengkuantifikasikan kualitas proses pembelajaran melauai pengujian dan pengukuran yang jelas untuk memperoleh nilai kualitas proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Teknologi kinerja profesionalitas guru aksentuasinya terletak pada kemampuan melakukan strategi dalam menentukan perencanaan mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari kalender pendidikan kemudian di brake dawn menjadi Rencana Pekan Efektif (RPE)- mempetakan menjadi Prota (Program tahunan) – Promes (program semester) merumuskan standar kompetensi- kompetensi dasar, menentukan dan merumuskan indikator dan tujuan hasil belajar, menentukan materi pelajaran, menentukan pendekatan dan metode pembelajaran, menentukan media pembelajaran dan merumuskan intsrumen evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran akan menjadi aktif, inovatif, efektif dan kreatif di dasarkan kepada kemampuan guru memaknai mengajar sebagai proses penyampaian materi pelajaran (berpusat pada guru) dengan memaksimalkan metode ceramah dan ekspository, dan memaknai mengajar sebagai proses pengaturan lingkungan (berpusat

pada murid) dengan menggunakan dan menentukan metode pembelajaran kooperatif diantaranya aplikasi model Jigsaw, STAD (Student Teams Achievement Division), TGT (Team Game Tournament) model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran inkuiri, dengan harapan ada peran aktif yang maksimal bagi peserta didik dilihat dari andragoginya.

Untuk mengetahui sejauhmana pembelajaran yang telah dilaksanakan bersama antara interaksi guru dan murid mempelajari materi telah tercapai atau tidak, maka guru harus melakukan evaluasi pembelajaran dengan cara menguji, mengukur dan menilai baik melalui ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2005. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Bandung :PT Remaja Rosdakarya
- Hamzah B. Uno, 2009. Perencanaan Pembelajaran, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Harjanto, 1997. Perencanaan pengajaran, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Indah komsiyah, 2012. Belajar dan pembelajaran, Yogyakarta: penerbit Teras, ,
- Muhaimin, et.al. 2004, Paradigma Pendidikan Islam, upaya mengefektifkan pendidikan Agama islam. Bandung : remaja Rosda karya.
- Made Pidata, 2009. perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem, Jakarta: Rineka Cipta,
- Rusman, 2012. Model-nodel Pembelajaran dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru; Rajawali Pers
- Wina Sanjaya, 2006. Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta Kencana Prenada Media.
- Wina Sanjaya, 2010. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.